

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sektor Pertanian merupakan sektor yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya di sektor ini. Selain itu ketersediaan lahan yang mendukung juga menjadi faktor lainnya. Namun lahan yang diandalkan sebagai penghasil bahan pangan utama cenderung menurun luas bukannya akibat konversi ke non pertanian proses konversi lahan saat ini berlangsung cepat seolah-olah tidak terkendali (Jadeli, Y, 2010 : 43)

Pembangunan pertanian perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasi modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi petani melaksanakan beberapa kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertanian memungkinkan. Pengembangan pendapatan di luar usaha tani (*off farm incom*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usahatani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani. (Sudarman, 2016 : 1).

Peningkatan pendapatan petani tidak terlepas dari peningkatan faktor produksi. Salah satu faktor produksi yang berpengaruh penting adalah tenaga kerja yaitu petani itu sendiri. Namun ada beberapa hal yang menjadi kendala petani dalam hal memaksimalkan faktor produksi, seperti masih rendahnya pengetahuan petani akan akses informasi dan teknologi, permasalahan lemahnya akses modal, juga dapat berupa investasi yang dimiliki oleh petani yang kurang.

Hal ini menjadi sangat kontras sementara pertanian mendominasi hampir setiap segi perekonomian, misalnya dalam penyerapan tenaga kerja. (Rahman, 2011 : 3).

Jagung merupakan tanaman yang pada saat proses produksinya membutuhkan tenaga kerja yang maksimal. Kebutuhan tenaga kerja dalam tiap periode diperoleh dari perkiraan kebutuhan kerja per unit di tiap kegiatan usahatani dikalikan dengan skala kegiatan tersebut. Jika anggaran kerja menunjukkan kekurangan tenaga kerja pada suatu atau beberapa periode, maka dapat diatasi dengan menyewa tenaga kerja. Cara lain adalah dengan merubah perencanaan usahatani dan mengurangi permintaan kerja dengan cara memasukan kegiatan yang tidak banyak membutuhkan kerja. Bila terjadi kelebihan kerja, maka tersedia kesempatan untuk mengubah kepada perencanaan usahatani yang banyak menggunakan kerja. (Soekartawi, 2011 : 109)

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo (2018), Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar, karena jagung dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga daerah. Usahatani jagung berhasil dikembangkan oleh pemerintah melalui program agropolitan. Selain itu juga, keberhasilan ini di dukung oleh upaya pemerintah dalam melakukan program penyuluhan dan bantuan sarana produksi kepada masyarakat petani di Provinsi Gorontalo.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Gorontalo dimana sekteor pertanian menjadi penyumbang terbesar pada perekonomian Kabupaten Gorontalo. Pada tahun 2017 kontribusi sektor pertanian dalam Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) sebesar 38,11%. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gorontalo (Badan Pusat Statistik, 2019). Salah satu wilayah yang memiliki potensi sektor pertanian khususnya komoditi jagung adalah Kecamatan Telaga Biru

Kecamatan Telaga Biru merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai produksi jagung yang cukup besar dengan luas panen jagung sebesar 2.760 Ha. Salah satunya di Desa Tonala, Desa Tonala merupakan desa terluas kedua di Kecamatan Telaga Biru dengan jumlah penduduk sebanyak 847 jiwa. Sebagian

besar penduduk di Desa Tonala berkerja sebagai petani dan salah satunya adalah petani jagung jumlah petani jagung di desa Tonala sebesar 200 orang (Badan Pusat Statistik, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Alokasi Waktu Kerja Petani Jagung di Desa Tonala Kecamatan Telaga Biru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung dan kegiatan produktif lainnya?
2. Bagaimanakah pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani jagung di Desa Tonala Kecamatan Telaga Biru?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk

1. Menghitung alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung dan kegiatan produktif lainnya di Desa Tonala Kecamatan Telaga biru
2. Menganalisis pendapatan yang diperoleh dari petani jagung di Desa Tonala Kecamatan Telaga Biru.

## **1.4 Manfaat**

Penelitian ini agar bermanfaat:

1. Bagi akademis/keilmuan  
Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan yang terkait dengan produksi jagung dan pendapatan petani
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan sub sektor tanaman pangan dan pendapatan petani
3. Bagi petani  
Dapat membantu para petani dalam menganalisis pendapatan hasil panen dan dapat membantu para petani dalam mengambil keputusan penanganan panen.